

IDENTIFIKASI TUNALARAS

Dinda Armanjah Adilia¹, Mardiah², Randi Maulana Putra³, Sastra Wijaya⁴
adiliadinda50@gmail.com¹, mardiah87@gmail.com², randimaulanaputra2@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga memberikan perhatian besar terhadap kepribadian peserta didik. Namun faktanya, beberapa kasus kenakalan yang merupakan salah satu bentuk kecacatan, justru dilakukan oleh anak usia sekolah. Perkembangan yang terjadi pada anak penyandang disabilitas, tidak jauh berbeda dengan anak normal tanpa disabilitas, namun gangguan emosi yang dimilikinya dapat mempengaruhi kepribadian dan sosial anak. Salah satu sekolah yang menangani anak penyandang disabilitas adalah SLB Al-Kautshar Cilegon. Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui strategi internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada anak penyandang disabilitas di SLB Al-Kautshar Cilegon, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara. Penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada anak penyandang disabilitas di SLB Al-Kautshar Cilegon dilakukan secara terintegrasi dalam setiap kegiatan dan mata pelajaran, sosial budaya keagamaan dan program pembiasaan di sekolah, yang mengutamakan pendekatan kasih sayang, sebagai serta kerjasama dengan dinas pendidikan, orang tua dan masyarakat.

KataKunci: Penyandang Disabilitas, Internalisasi Nilai-nilai, SLB Al-Kautshar Cilegon.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan kondisi dan suasana yang kondusif untuk belajar, mengembangkan potensi dan kekuatan kepribadian untuk kemajuan yang lebih baik. Sejatinya pendidikan tidak sekedar mengedepankan aspek pengetahuan dan ketrampilan belaka, akan tetapi juga menaruh perhatian besar bagi perkembangan kepribadian para peserta didiknya. Sebagai lembaga pendidikan, sekolahsengaja didesain untuk dapat berkontribusi secara aktif dalam perbaikan kualitas hidup, mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap bagi para peserta didiknya. Faktanya yang terjadi justru sebaliknya, banyak terjadi degradasi moral, kenakalan bahkan kriminalitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Selain itu juga di SLB Al-Kautshar Cilegon ini guru membantu orang tua dengan sangat suka rela karena memang anak disabilitas sangat berbeda dengan anak non disabilitas rumusan masalah ini memberikan beberapa manfaat yaitu: 1. Bagaimana cara belajar anak disabilitas di kelas? 2. Bagaimana anak berkomunikasi dengan temannya di lingkungan sekolah? Dan lain sebagainya dan tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana cara kita memahami anak disabilitas yang ingin mengatakan sesuatu kepada orang yang non disabilitas, cara kita menjawab pertanyaan yang mereka utarakan kepada kita. Biasanya untuk orang yang non disabilitas bisa memelajari Bahasa isyarat yang digunakan oleh anak disabilitas yang ada di sekolah tersebut.

METODOLOGI

Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu terjun langsung ke lapangan, dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung pada objek yang dituju. Peneliti

mendatangi sekolah dan melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak sekolah yaitu yang meliputi guru dan murid.

Peneliti melakukan wawancara bersama anak melalui guru yang sudah ahl dalam bidangnya, karna anak disabilitas belum tentu memahami apa yang sudah kita sampaikan begitupun juga sebaliknya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

1. Pemilihan sampel: pilih beberapa guru dari berbagai tingkat untuk mendapatkan pandangan yang beragam.
2. Instrumen pengumpulan data: : membuat kuesiner yang focus pada tantangan guru di sekolah dalam mengajar.
3. Survei/wawancara: lakukan survei atau wawancara pada guru guru tertentu untuk mengetahui tantangan guru dalam mengajar.
4. Observasi kelas: melakukan pengecekan kelas yang di tuju untuk mengetahui cara belajar anak disabilitas disekolah.
5. Analisis data: menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui tantangan guru dalam mengajar.
6. Interpretasi dan kesimpulan: memberikan kesimpulan yang jelas dan tampak, tantangan apa yang di hadapi guru dalam mengajar di kelas.
7. Rekomendasi: memberikan rekomendasi berdasarkan temuan kami yang membantu tentang anak tunalaras.

Subjek penelitian kami tertuju pada anak tunalaras yang ada di SLB Al-kautshar Cilegon sekolah in untuk anak tunalaras tingkat kelas tinggi yaitu kelas 4 pada penelitian ini menggunakan survei observasi, dokumentasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan khusus dan layananan-layananan terkait kebutuhannya sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal. Misalnya: materi pembelajaran khusus, peralatan dan fasilitas khusus, dan metode pembelajaran khusus.

Tunalaras adalah anak yang memiliki karakteristik gangguan emosi dan perilaku yang seringkali berakibat pada penolakan lingkungan terhadap mereka (Mahabbati, A: 2006). Tunalaras juga diartikan sebagai gangguan perilaku yang terdapat pada anak-anak dengan usia balita sampai sekolah dikarenakan berbagai factor yang berhubungan dengan kesalahan pola asuh. (Murtie: 2014)

Kauffman dan Hallahan (2006) dalam (Murtie: 2014) menambhkan tunalaras merupakan suatu kelainan yang membuat seseorang sulit berhubungan dengan anak-anak lain karena perilaku mereka yang sulit diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tunalaras merupakan kondisi dimana seseorang mengalami gangguan sosial emosi sehingga sulit berhubungan dengan orang lain (orangtua, keluarga, teman, dll) dan mudah sekali mengalami perubahan emosi dengan orang-orang di sekitarnya.

Berikut ini merupakan karakteristik tunalaras menurut beberapa ahli. Menurut Heward & Orlansky (1988) dalam Mahabbati, A: 2006)

- a. ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelegualitas, alat indra maupun kesehatan.
- b. ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin
- c. hubungan dengan teman sebaya dan pendidik.
- d. tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang di bawah keadaan normal.

- e. mudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidakbahagiaan, atau depresi.
- f. kecenderungan untuk mengembangkan simtom-simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan-permasalahan pribadi atau sekolah.

Dalam pemberian materi pun guru harus profesional, guru harus bisa sabar dan bisa memegang kendali focus anak terhadap materi yang disampaikan. Memberikan pengulangan pada anak agar mereka bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Berikut temuan penelitian yang dapat kami sampaikan melalui tabel.

Tabel 1

No	penelitian	Judul penelitian	hasil penelitian
1	Kel 10 pendidikan inklusi di SLB Al-Kautshar	Identifikasi tunalaras	Apasaja Faktor penghambat dan pendorong dalam memaksimalkan penyelenggaraan program pendidikan inklusif? Faktor penghambat dan pendorong dalam memaksimalkan penyelenggaraan program pendidikan inklusif adalah karena SLB Al Kautsar Cilegon sudah termasuk akreditas jadi fasilitasnya sudah hampir memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak disabilitas tersebut dari segi ruang kelas pembelajaran dan lingkungan sekitar sekolahnya untuk faktor penghambat dari pembelajaran ini adalah ketika anak sedang mengalami emosional yang tidak terkendali guru harus siap siaga dan bisa lebih mementingkan anak yang sedang tidak bisa mengontrol emosinya karena jika anak mengamuk dan memukul atau melempar barang-barang di sekitar anak tersebut bisa menyakiti teman-teman di sekitarnya dan

		membuat anak di sekitarnya pun ikut tidak bisa mengontrol emosinya
2	Kel 10 pendidikan inklusi di SLB Al-Kautshar	Identifikasi tunalaras
		Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran inklusi? Untuk evaluasi pembelajaran SLB Al-kautshar ini menggunakan metode UAS dan UTS seperti sekolah pada umumnya merekapun jika ada materi yang bisa di praktekan mereka akan melakuksn praktek dikelas. meriview pelajaran setiap 3 kali pertemuan, apakah dalam pembelajaran selama 3 pertemuan ini peserta didik sudah memahami materi yang di ajarkan ataukah sebaliknya
3	Kel 10 pendidikan inklusi di SLB Al-Kautshar	Identifikasi tunalaras
		Bagaimana tantangan anak tunalaras dan bagaimana cara penangannya bagi orang tua dan guru? Dalam hal ini biasanya anak tunalaras sering menghdapi tantangan dalam berkomunikasi, berinterkasi sosial dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada pada anak tunalaras tersebut. Karna anak tuna laras gampang sekali tersinggung, misalnya mudah tersulut emosi ketika sedang berada di lingkungan yang ramai,

dan anak yang menderita tunalaras tidak mudah bergaul dan gampang sekali menampakan wajah permusuhan kepada orang lain
Cara mengatasinya guru harus bekerja sama dengan orang tua karena yang paham betul karakter anak adalah orang tua dan guru hanya membantu orang tua disekolah, biasanya anak tunalaras jika diberi perhatian mereka akan luluh, jika anak tunalaras sedang diluar kendalinya , guru dengan siap siaga untuk memberan perhatian ekstra karena anak tunalaras mudah tersulut emosi dan mudah sekali tersinggung

Pembahasan

Dalam hal ini kami membahas tentang beberapa peranan orang tua masyarakat dan pendidik dalam penanganan anak tunalaras diantaranya sebagai berikut menurut beberapa laporan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan banyak partisipasi warga sekolah dalam melaksanakan program pendidikan inklusif biasanya warga sekolah ikut berpartisipasi dalam program tersebut yang mengikuti partisipasi hanya beberapa warga sekitar sekolah saja selebihnya adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya di SLB Al Kautsar Cilegon dan untuk guru pendamping khusus di SLB Al Kautsar semuanya sudah memiliki peranannya masing-masing salah satunya adalah guru tunalaras yang sedang peneliti bahas. Dari beberapa murid yang mengikuti observasi dan wawancara mereka dimasukkan ke kelas sesuai dengan kebutuhan khususnya masing-masing seperti tuna Laras tunarungu tuna wicara dan lain sebagainya. Dan untuk fasilitas pembelajaran Guru tidak hanya mengajar satu kelas yang di mana guru tersebut menjadi wali kelas di salah satu kelas tetapi guru di SLB Al Kautsar Cilegon juga mengadakan pergantian pengajar ketika salah satu pengajar di SLB al-kautsar Cilegon tersebut tidak bisa mengisi kelas guru yang mengajar di SLB al-kautsar Cilegon sudah lulusan dari S1 PLB jadi guru yang mengajar di SLB tersebut sudah bersertifikasi profesional dalam mengajar anak disabilitas jadi guru yang mengajar di SLB al-kautsar Cilegon tidak melakukan kembali pelatihan khusus untuk mengajar di SLB Al Kautsar Cilegon.

Untuk fasilitas yang ada di sekolah sudah memenuhi kebutuhan anak disabilitas yang ada di SLB al-kautsar Cilegon karena memang jumlah anak yang tidak terlalu banyak jadi bisa menyesuaikan kelas yang sudah ada di sekolah tersebut dan guru pun masih bisa handle satu kelas dengan satu guru. Dan lingkungannya pun yang memang mendukung anak terlihat bahagia ketika di sekolah karena banyak teman yang sama seperti mereka yang bisa diajak mengobrol walaupun yang seperti kita tahu bahwasanya anak yang memiliki kebutuhan khusus hanya bisa mengobrol menggunakan isyarat dan dengan cara yang lainnya supaya bisa mengobrol dan

menyampaikan sesuatu kepada teman atau orang lain yang non disabilitas.

Selain itu juga anak tidak ada kendala dalam berkomunikasi kepada guru ataupun teman-teman di sekolahnya karena memang semua pihak sekolah yang berada di lingkungan sekolah sudah mempelajari bahasa isyarat dan cara lain untuk berkomunikasi dengan anak tersebut sehingga memudahkan yang non disabilitas berkomunikasi dengan anak yang memiliki disabilitas tersebut

Sebenarnya sama saja dengan sekolah-sekolah normal pada lainnya karena mereka juga melakukan aktivitas-aktivitas pada umumnya seperti sekolah biasa mereka senam dan ada kegiatan ekstrakurikuler juga seperti melukis menarik fashion show dan lain sebagainya dan yang membuat takjub adalah mereka sering mengikuti event-event perlombaan tersebut sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tersebut membawa harum nama sekolah mereka yaitu SLB Al Kautsar Cilegon

Biasanya untuk pelatihan-pelatihan bakat seperti itu mereka mengadakan pelatihan di hari Jumat dan Sabtu untuk mengasah bakat-bakat yang ada pada anak tersebut ketika akan adanya event-event guru hanya meneruskan latihan-latihannya karena memang setiap minggu anak-anak disabilitas sudah sering melakukan pelatihan.

Dan yang sudah kita ketahui bahwasanya anak disabilitas bisa saja tantrum di saat-saat yang tidak kita inginkan, di situlah peran guru untuk bisa sabar dan bisa mengalihkan fokus anak seperti sedia kala.

KESIMPULAN

Identifikasi dini anak Laras merupakan langkah krusial dalam memberikan perawatan dan dukungan yang tepat waktu kolaborasi antara orang tua pendidik dan profesional kesehatan menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak tuna Laras deteksi dini bukan hanya tanggung jawab profesional kesehatan tetapi juga merupakan upaya bersama masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak tunalaras

Anak tuna Laras juga memerlukan pendidikan yang baik keterampilan maupun secara akademik karena dengan adanya bantuan dari orang tua, pendidik dan profesional kesehatan anak menjadi lebih bisa meningkatkan dan menunjukkan bakat dan bisa menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya

Dalam hal ini kami juga melihat bahwa peran orang tua, pendidik, tenaga kesehatan dan masyarakat juga harus mengambil tindakan dalam pengembangan lingkungan sekitar anda tersebut dengan memperbanyak interaksi sosial sehingga anak tersebut dapat mengikuti hal tersebut dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- . Muhaimin. (1996). Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media.
- Nottingham, E. K. (1994). Agama dan Masyarakat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peran Keluarga dalam Mengurangi Gangguan Emosional pada Anak Berkebutuhan Khusus. Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 125.
- Roley, A. (2017). Music Therapy in the Treatment of Adolescents with Emotional and Behavioral Disorder: A Systematic Review.

